

BAB II

INTUISI JAMA'AH TAREKAT QADIRIYYAH NAQSABANDIYYAH (TQN) PURWAKARTA

A. Persiapan Penelitian Secara Keseluruhan

1. Partisipan

Dalam usaha memperoleh partisipan penelitian, peneliti mengalami kendala yaitu sedikitnya partisipan yang sudah mengikuti tarekat atau menjadi jama'ah dalam jangka waktu yang lama. Ketika ditelusuri, salah satu penyebabnya adalah penerimaan lingkungan terhadap komunitas tarekat ini membutuhkan waktu yang cukup lama hampir bertahun-tahun sehingga baru sedikit jama'ah yang mau menerima, sementara beberapa kalangan menunjukkan sikap penolakan terhadap komunitas tersebut. Kota Purwakarta termasuk daerah yang belum familiar dengan keberadaan komunitas tarekat. Beberapa tahun berikutnya, barulah jama'ah tarekat mulai bertambah. Sehingga peneliti hanya mewawancarai tiga partisipan penelitian yang sudah mengikuti tarekat ini lebih lama dibandingkan jamaah yang lain demi menggali pengalaman-pengalaman yang ditemui selama mengikuti tarekat ini. Informasi mengenai siapa saja partisipan tersebut peneliti putuskan setelah mewawancarai ketua komunitas (*mudiir*) tarekat ini.

	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama	Salman	Lia Juliawati	Habib
Pekerjaan	Mubaligh	Ibu Rumah Tangga	Pengusaha
Usia	33 tahun	31 tahun	38 tahun
Status	Menikah	Menikah	Menikah
Waktu gabung	2012	2015	2013

Tabel 1 Identitas Partisipan

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi

Setelah mendapatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria partisipan penelitian, peneliti melakukan pengambilan data awal yang berguna untuk membuat sebuah kesepakatan dengan partisipan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan tahap selanjutnya yaitu wawancara. Sebelum melangsungkan proses wawancara, peneliti berupaya melakukan rapport awal yang berguna untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan partisipan sehingga partisipan bersedia dan terbuka untuk menceritakan pengalamannya dengan nyaman kepada peneliti.

2. Waktu dan tempat pelaksanaan

Berikut ini informasi mengenai waktu dan tempat pelaksanaan proses wawancara dengan seluruh partisipan dalam penelitian ini.

Partisipan	Tempat	Hari	Waktu
Salman	Pondok Al-Jauhari, Citapen	Selasa, 29 Maret 2022	09.00-11.10 WIB
Lia	Purwakarta (kediaman partisipan)	Kamis, 31 Maret 2022	10.20-12.15 WIB
Habib	Bungursari (kediaman partisipan)	Kamis, 28 April 2022	11.00-12.40 WIB

Tabel 2 Waktu dan pelaksanaan wawancara

C. Hasil Analisis

Setelah menganalisis hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan sembilan tema superordinat antarpartisipan dan satu tema unik partisipan yang menjadi fokus dari pengalaman jama'ah zikir TQN. Berikut ini merupakan tabel induk yang merangkum keseluruhan tema superordinat.

Tema Induk	Tema Superordinat
Intuisi	<ul style="list-style-type: none"> • Hati yang lebih peka • Keyakinan diri pada agama • Sikap diri dalam menghadapi ujian • Mengevaluasi diri sendiri • Hubungan dengan Tuhan • Hubungan dengan lingkungan
Faktor yang mempengaruhi intuisi	<ul style="list-style-type: none"> • Talqin zikir • Aktivitas zikir • Hubungan rabithah
Tema Unik	Tema Superordinat
Mata Batin	<ul style="list-style-type: none"> • Terbukanya mata batin

Tabel 3 Tabel Tema Induk, Tema Unik dan Tema Superordinat

1. Intuisi

a. Hati yang Lebih Peka

Hati merupakan pusat atau inti yang ada pada diri seseorang. Namun ia adalah bagian diri yang tidak mudah untuk dikendalikan, tidak sedikit orang yang hatinya justru dikendalikan oleh hawa nafsu dibandingkan akalunya. Bagi seorang pelaku zikir, mujahadah yang dilakukan setiap waktu di kesehariannya merupakan suatu bentuk upaya untuk membersihkan dan mengasah hati. Ketiga partisipan mengakui bahwa ada perubahan yang dirasakan setelah melakukan amaliyah khataman wirid. Ada peristiwa-peristiwa batin yang terjadi di dalam hati mereka, apa yang dirasakan tidak mudah untuk dijelaskan secara konkrit. Namun pada intinya, Salman merasakan pengalaman batin dimana secara ilmiah ia bisa lebih memahami, menerima dan merasakan berbagai hal yang terjadi di kehidupannya. Sebagaimana yang dia ungkapkan berikut ini:

“secara ilmiah lebih bisa memahami, lebih cenderung paham dari berbagai hal mungkin ya bisa dikatakan secara

apa...emang rasa itu hanya bisa dirasakan sulit diungkapkan.”¹⁰⁰

“kalau pengalaman saya pribadi mah, saya lebih istilahnya...lebih bisa menerima, lebih bisa memahami, trus bisa merasakan. Gitu aja.”¹⁰¹

Dalam melakukan ritual ibadah sehari-hari pun ada perbedaan yang dirasakan oleh Salman. Misalnya dalam ritual sholat, secara dzahir ia belajar lebih fokus dalam gerakan, sementara secara batin ia belajar semaksimal mungkin untuk mengingat Allah selama melaksanakan sholat. Belajar menyeimbangkan antara zahir dan batin saat sholat dengan memperhatikan syarat sah dan rukun sholat serta penjagaan qalbu yang fokus pada Allah. Dalam berpuasa, belajar lebih sadar dalam menjaga hati. Dalam bersedekah, belajar untuk tidak mengharapkan balasan, semuanya diserahkan kepada Allah.

“ada perbedaan, belajar lebih fokus aja secara dzahirnya seperti itu. Belajar semaksimal mungkin untuk mengingat Allah. Kalau dulu belum paham kesana. Hanya secara dzahiriyah saja, bacaan, syarat sahnya sholat seperti ini, rukunnya sholat seperti ini, sekarang belajar untuk diseimbangkan. Syarat sahnya harus dilakukan dan qalbunya pun harus dijaga. Dalam berpuasa, belajar untuk menjaga penglihatan, telinga, lisan, menjaga hati intinya.”¹⁰²

“...belajar untuk tidak mengharapkan balasan. Biarlah terserah Yang Maha Kuasa. Kita belajar lebih memberi, ditekankan lebih untuk memberi sesuai dengan kemampuan, mampu secara materi dengan materi, mampu secara kekuatan kasih dengan kekuatan, mampu dengan ilmu kasih dengan ilmu, belajar seperti itu.”¹⁰³

¹⁰⁰ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 362-366

¹⁰¹ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 380-383

¹⁰² Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 701-712

¹⁰³ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 716-724

Berdasarkan pengalaman yang dirasakan saat menghadapi orang-orang terdekat, Lia merasakan hatinya diajarkan untuk lebih peka dalam berucap dan bersikap. Ada kehati-hatian yang dimunculkan sebagai bentuk kewaspadaan dari hasil pengalaman.

“...makanya kita dididik diajarin gimana caranya apa yang kita ucapin itu tuh diraba dulu, kita kalau mau berucap itu diraba dulu kalau kita ngomong gini dia bakal sakit hati nggak ya, bahkan di saat marah ya...trus kalau misalkan kita sikapnya kayak gini dia suka nggak ya, gitu jadi lebih di...lebih hati-hati aja lebih kayak gitu jadi pelajaran-pelajaran yang kemarin-kemarin itu, ya, Allah ngajarin untuk itu.”¹⁰⁴

Saat Lia diuji dengan penyakit kanker rahim, ia merasa bahwa ia sudah diberikan jalan dan petunjuk untuk melakukan pengobatan secara herbal. Tiba-tiba muncul sebuah gagasan dalam pikirannya untuk mencoba beberapa dedaunan.

“kadang kan Allah ngasih jalan, kayak daun-daun gitu ya, seneng pengobatan juga kan seneng trus nyobain kayaknya di pikiran nih ini, ini, ini...trus dibikin.. iya tiba-tiba muncul lalu nanti *searching* nih ini manfaatnya apa sih.. oh ternyata bener ini...kan akhirnya bikin.”¹⁰⁵

Begitu pun ketika berkendara, ada ide atau gagasan yang muncul dalam hati yang dirasakan untuk berhenti di satu titik sebelum terjadinya sebuah kecelakaan.

“Kemarin pas di hutan nih ya, hujan angin tiba-tiba pengen berhenti ngelepas sarung tangan sambil zikir aja sendiri, abis itu di depan teh jaraknya bener-bener berapa detik di depan ada ibu-ibu sama anaknya bawa motor tiba-tiba pohonan jatuh ‘bruk’ ke dia, motornya ya jatuhlah sama motor-motornya. Dan dia berdarah kesini nih, “ya Allah Alhamdulillah banget

¹⁰⁴ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1032-1042

¹⁰⁵ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1344-1350

kalau barusan nggak berhenti dulu mungkin Lia yang kena”..”¹⁰⁶

Menurut apa yang dialaminya, Habib mengungkapkan ada kesadaran dalam dirinya bahwa segala apa yang berhasil dia raih di dunia ini bukanlah hasil atas usahanya melainkan kasih sayang Allah. Ia hanya tinggal pandai mensyukurinya. Karena ia merasa ketika semakin memfokuskan diri untuk bertarekat, dunia malah mengejar. Ia merasa harus menjaga dirinya daripada hawa nafsu keduniawian setelah kemudahan dalam hal itu ia dapatkan.

“...keberhasilan itu juga bukan berkat diri kita atau siapapun itu, kita hanya tinggal mensyukurinya. Alhamdulillah kita memiliki rasa itu, kalau ngga punya itu ya belum tentu merasa begitu ya. Ketika berhasil tercapai apa yang diinginkan itu bukan berkat diri kita tapi kasih sayang Allah. Hatinya yang memutarbalikkan perasaan itu.”¹⁰⁷

Selain itu juga, Habib merasakan hatinya lebih peka dalam berinteraksi dengan makhluk lain—dalam hal ini yaitu hewan berupa semut. Ia merasa memiliki teman ketika menemukan semut di dekat dirinya.

“Kalau kita bisa merasai diri yang lebih luar biasa lagi, makhluk lainnya juga merasakan. Saya kalau emang harus bicara, dengan semut sempat merasa menjadi kawanan, ada semut justru merasa ada teman.”¹⁰⁸

“Alhamdulillah semakin kita mengerti, semut tidak mengganggu kepada kita, saya itu kan sering minum kopi ya

¹⁰⁶ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1651-1661

¹⁰⁷ Transkrip asli : “...dina kajadianna oge lain menang urang sasahaning oge, berarti urang tinggal bersyukurna Alhamdulillah urang boga rasa eta meureun teu acan tangtu. Dina saeutikna udag, dina kajadiannana eta sanes menang urang tapi kanyaah gusti. Hatena memutarbalikkeunna.” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2689-2695

¹⁰⁸ Transkrip asli: “Lamun urang bisa ngarasakeun diri anu lebih luar biasa deui, anu ku makhluk lainna deui karasa. Abdi ari kedah nyarios mah sareng sireum kantos ngarasa balad, aya sireum malah ngarasa aya batur.” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2725-2729

Teh, candu malah, nggak pernah kopi yang masih penuh diganggu oleh semut.”¹⁰⁹

Habib merasa bahwa dibandingkan manusia itu masih lebih peka hewan. Ia merasa ada rasa sayang untuk hewan, yang menurutnya rasa tersebut datang dengan sendirinya, tidak sengaja diada-adakan. Rasa itu hadir tanpa disadari seiring berjalannya waktu dan sesuai kondisi. Ia merasa hal itu adalah pengalaman batin yang rahasia baginya. Kadang ketika ia menceritakan apa yang menurutnya rahasia itu kepada orang lain, tiba-tiba rasa itu hilang dari dirinya.

“iya semakin mengerti. Dibandingkan dengan manusia masih lebih peka hewan. Kita ada rasa sayang. Ya sebenarnya ya rasa-rasa itu datang sendiri, tidak disengaja. Itu juga datang rasa-rasa itu tanpa saya sadari, ya seiring berjalannya waktu sesuai kondisi. Ya sekarang jangan merasa apa-apa tuh hasil kita karena kembali lagi itu kasih sayang Allah. Sebenarnya juga itu rasa-rasa begitu juga tidak perlu disampaikan ya tapi mudah-mudahan semoga bisa terjemput oleh yang lain ya, jangan disampaikan itu tuh rahasianya. Rahasia kadang-kadang yang udah disampaikan sama saya tuh kadang-kadang sering hilang lagi rasa itu tuh dari diri saya, tiap saya *sharing*.”¹¹⁰

b. Keyakinan Diri pada Agama

Berdasarkan pada pengalaman yang telah dilalui oleh ketiga partisipan, mereka sungguh mengalami keajaiban-keajaiban hidup setelah mengikuti ajaran Islam sehingga lebih mengimani ajaran yang ada pada

¹⁰⁹ Transkrip asli: “Alhamdulillah semakin ngarti urang sireum teu ngaganggu ka urang, abdi kan sok minum kopi nya teh candu malah, sugan kopi pinuh keneh diganggu ku sireum henteu.” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2741-2745

¹¹⁰ Transkrip asli: “muhun semakin ngarti. Tibatan jelema mah lebih peka keneh hewan. Urang aya rasa nyaah. Nya saleresna mah teh rasa-rasa eta sumping nyalira, henteu ngahaja-haja, henteu. Eta oge sumping rasa-rasa eta tanpa ku abdi sadari, nya seiring berjalannya waktu sesuai kondisi. Nya ayeuna ulah ngarasa nanaon teh menang urang da balik deui eta kanyaaah gusti saleresna mah eta rasa-rasa kitu oge teu kudu disampaikeun nya tapi nya mudah-mudahan mugia kunu sanes kasampeur nya ulah didugikeun eta mah rahasiانا. Rahasia kadang-kadang anu tos didugikeun ku abdi teh kadang-kadang osok leungit deui rasa eta ti diri abdi teh, tiap abdi *sharing*.” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2746-2762

agama Islam terutama isi Al-Qur'an. Seperti misalnya Salman, ketika ia mendapatkan suatu pengalaman atas pengamalan ilmu zikir yang dipelajari harus sesuai dengan kaidah agama yang sudah ada agar tidak melenceng dari jalur yang seharusnya. Seperti yang diturkannya berikut ini:

“Amaliyah takhasusnya itu karena disini belajarnya disertai praktek, yang takhasusnya itu zikir. Bukan istilahnya memberikan ilmu pengetahuan tentang zikir, tapi zikirnya tidak. Justru disini itu praktek. Kadang dzahirnya lebih depan, ilmunya itu menyusul. Nah itu, iya. Disertai dengan bimbingan ilmiah. Ada kitab-kitabnya yang dikaji juga, tentang ilmu zikir, rujukan-rujukannya ada *Sirrul Asrar*, ada *Miftahus Shudūr*, walaupun tidak dibuka satu-satu orang itu pegang kitab masing-masing ya, tetapi intisari ada kitab tersebut. *Tanwirul Qulūb* karena supaya sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Begitu.”¹¹¹

Salman juga sangat mengimani firman Allah dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu QS. Ar-Ra'du ayat 28, hanya disertai dengan zikir-lah, orang itu akan merasakan ketenangan hati. Karena janji Allah itu, orang yang berzikir akan dikasih ketenangan.

“Yang intinya itu ada ketenangan dalam Qalbu sehingga semuanya itu bisa diselesaikan (teu rungsing, santia we da boga Allah). Karena sesuai dengan QS. Ar-Ra'du ayat 28, hanya disertai dengan zikir-lah, orang itu akan merasakan ketenangan hati. Karena janji Allah itu, orang yang berzikir akan dikasih ketenangan...”¹¹²

Sama halnya dengan apa yang dialami oleh Lia, ada satu ayat yang sangat berkesan baginya karena ia benar-benar mengalami apa yang termaktub dalam salah satu firman Allah QS. Ali Imran ayat 26, saat ia

¹¹¹ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 197-212

¹¹² Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 242-250

merasa hancur karena bangkrut dan harus kehilangan rumah dan hartanya. Lia mengalami betul dari yang semula keadaannya serba ada diputar balik hingga tidak memiliki apa-apa. Kejadian tersebut semakin menambah keyakinannya pada apa yang diajarkan oleh Agama.

“terus kita masalah ekonomi kan rumah sampe segala macam semuanya abis... dari tadinya kita yang ada ternyata sama Allah tuh bener-bener di balik sampe gak ada sama sekali gitu kan..eee bener-bener itu yang di QS. Ali Imran kalau nggak salah di ayat 26 itu, itu kan kalau misal tahajud baca itu terus ya. Nah itu tuh emang bener-bener seperti itu jadi ketika di atas ya Allah buat sampe bener-bener ngga ada apa-apa bener-bener gak punya apa-apaan.”¹¹³

Habib memiliki pengalaman ketika mengamalkan satu ajaran Islam yaitu berbakti kepada kedua orang tua, salah satunya yaitu dengan memenuhi kebutuhan orang tua sekalipun ia sudah menikah. Hal tersebut pun atas keridhoan sang istri. Ia merasakan betul apa yang didapatkan setelah berupaya untuk memenuhi kebutuhan orang tua di luar batas kemampuan diri. Sebelumnya ia berada pada taraf hidup yang serba pas namun setelah memenuhi kebutuhan orang tua justru mendapatkan rezeki yang lebih dari cukup. Baginya itu merupakan keajaiban yang tidak dapat dimengerti oleh logika. Ia meyakini bahwa apa yang dicapainya itu adalah bonus dari upaya berbakti kepada kedua orang tua. Maka ia mengungkapkan bahwa apa yang diajarkan oleh Islam tidak perlu diragukan karena Islam adalah agama yang sempurna. Berikut penuturannya:

¹¹³ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 987-998. Redaksi yang hampir sama “*apalagi kalo abis maghrib kalo misalkan sholat malem ngaji dan ayatnya pasti yang itu yang sampe nangis itu sampe saat ini.. Ali Imran ayat 26, ayat itu tuh dari dulu waktu hancur-hancurnya itu tuh bener-bener emang kejadiannya seperti itu.. Allah yang memuliakan dan Allah yang menghinakan itu bener-bener teralami.. jadi itu tuh 2 ayat disitu yang sampe hafal gitu ya emang bener-bener nempel banget gitu yang Allah muliakan dan Allah hinakan.*” Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2211-2222

“Nah bonus saya itu malah saya... yang tadinya saya hidup serba pas, setelah memenuhi Alhamdulillah lebih, over justru.....Itu keajaiban yang oleh logika tidak dimengerti. Kata saya juga apa yang diajarkan dalam Islam jangan diragukan, tinggal kitanya mau tidak, saya juga kan belum bisa banyak malasnya, ikuti saja aturannya tidak perlu ribet hidup tuh sempurna Islam. Saya udah bukan kata ustadz lagi, dari perjalanan kehidupan aja.”¹¹⁴

Menurut Habib, melalui perjalanan hidupnya ia menyadari bahwa ternyata semakin menggunakan logika justru semakin tidak dapat dimengerti, maka lebih baik kita mengikuti dan meyakini apa yang diajarkan Allah melalui aturan Islam, terlebih isi Al-Qur'an itu sudah cukup yakini saja dan jangan diragukan. Berikut perkataannya:

“Di antaranya perjalanan itu tuh begitu ternyata semakin pakai logika semakin tidak dapat dimengerti justru kalau kita mengikuti apa yang diajarkan Tuhan kita khususnya aturan Islam udah jangan ragu, yakin apalagi isi Al-Qur'an itu tuh udah yakin aja.”¹¹⁵

c. Sikap Diri dalam Menghadapi Ujian

Bagi ketiga partisipan, hidup itu terasa penuh dengan ujian namun semuanya dapat diselesaikan berkat bantuan dan kasih sayang Allah melalui kesabaran dan keyakinan yang diberikan. Menurut Salman, ujian itu tidak ada yang berat ketika dijalani. Ukuran ringan atau berat itu akan berbeda bagi tiap orang, itu hanya masalah pendapat saja.

¹¹⁴ Transkrip asli: “Tah bonus abdi teh malah abdi Nu tadina abdi hirup pas-pasan ari geus nyumponan Alhamdulillah leuwih, over malah.... Eta kaajaiban ku logika teu kaharti. Saur abdi oge naon anu diajarkeun dina islam tong diragu, tinggal urangna daek teu abdi kan can bisa loba horeamna tuturkeun we aturan moal kudu ribet hirup teh sempurna islam. Abdi geus lain ceuk ustadz deui tina perjalanan kahirupan we.” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2580-2592. Redaksi hampir sama pada baris 2533-2547

¹¹⁵ Transkrip asli: “Diantarana perjalanan teh kitu ternyata semakin pakai logika semakin teu kaharti justru lamun urang nuturkeun naon nu diajarkeun pangeran urang khususna aturan Islam tos tong ragu yakin komo isi Al-Qur'an mah eta mah tos yakin weh.” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2607-2612

“Semuanya biasa saja, ujian itu tidak ada yang berat, tidak ada yang ringan, ketika dijalani, cuman pendapat aja yang kata orang berat, kata orang ringan. Tapi setelah dijalani, biasa aja.”¹¹⁶

Namun ada pengalaman yang berkesan bagi Salman, yaitu ketika ia diberikan ujian, Allah juga berikan kesabaran. Ujian itu ketika istrinya akan melahirkan anak kembar mereka, ketika pihak rumah sakit menyarankan untuk melakukan operasi caesar agar keduanya selamat, ia tetap meyakinkan istrinya untuk melahirkan secara normal akhirnya dibawa pulang ke rumah dan dengan bantuan dukun beranak, istrinya berhasil melahirkan anak kembar mereka dengan selamat.¹¹⁷

Sama halnya dengan yang dirasakan Salman, Lia merasakan kesabaran dan keyakinan yang bertambah dari setiap ujian yang datang.¹¹⁸ Ia mengalami ujian perceraian, hutang, dan lain sebagainya. Berdasarkan apa yang dialaminya, ia menyadari bahwa ujian yang hadir akan lebih tinggi level kesulitannya daripada ujian yang sebelumnya dialami. Berikut penuturannya:

“Kemarin kan pernah sempat berpikir begini, dikira kemarin itu paling sulit ya gitu tapi ternyata sekarang kok ngerasa lebih sulit lagi, gitu ya, kok sekarang malah tambah sulit padahal kemarin kurang kayak gimana gitu ya sulitnya.”¹¹⁹

Selain itu, pengalaman selama 7 tahun belakangan yang terasa berat bagi Lia menjadi sarana melatih kesabaran dan kepekaan sehingga mendapatkan cara atau kiat-kiat untuk menyelesaikan berbagai ujian ke depannya nanti.¹²⁰

¹¹⁶ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 585-589

¹¹⁷ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 521-566

¹¹⁸ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 885-913

¹¹⁹ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 978-985

¹²⁰ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 959-979

Berpegang teguh pada keyakinan dan kesabaran, Habib yang mengalami masa *collapse* secara ekonomi¹²¹ mendapatkan motivasi kembali untuk bangkit dari keterpurukan tersebut. Selain itu ia juga mendapatkan dukungan dari atasan dan rekan kerja. Hal tersebut diterima sebagai bentuk kasih sayang Allah untuk dirinya.

“...ternyata rezeki Alhamdulillah kalau yakin dan sabar ya... Alhamdulillah disayangi oleh rekan kerja, makanya saya bisa bangkit itu ada motivasi dari mereka. Yakin ini kasih sayang Allah.”¹²²

d. Mengevaluasi Diri Sendiri

Ketika menjalani proses zikir tidak sedikit orang yang memberikan komentar berupa cemoohan, ejekan, atau kata-kata yang kurang mengenakan lainnya. Termasuk komentar yang menyudutkan kehidupan personal ketiga partisipan. Namun hal tersebut dijadikan bahan evaluasi diri untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Salman pernah mendapatkan kata-kata yang tidak mengenakan di telinga dari masyarakat sekitar perihal ia yang tengah menikmati berzikir, namun ia menjadikan itu sebagai cambuk agar lebih baik lagi.

“...bisa dikatakan ya banyaklah kata-kata yang emang e..e..e... tidak mengenakan di telinga, namun itu menjadikan suatu motivasi cambuk untuk lebih baik.”¹²³

Hingga saat ini, Salman masih mendapatkan cemoohan dari lingkungan sekitar. Bahkan pernah ada yang memarahi karena cara berzikir yang harus menggunakan suara keras (zikir Jahr), namun ia menyadari bahwa itu bukanlah salah orang yang memarahi melainkan

¹²¹ Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2472-2474, 2613

¹²² Transkrip asli: “...ternyata rezeki Alhamdulillah ku yakin mah yakin jeung sabar mah nya... Alhamdulillah dipikanyaah ku rekan-rekan, matakun abdi tiasa bangkit teh aya motivasi ti anjeunnana. Yakin ieu kanyaah gusti, sae.” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2791-2802

¹²³ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 107-111

dirinya karena sedang terhanyut dalam suasana zikir tanpa mengenal waktu dan tempat. Bagi Salman jika seorang pelaku zikir masih terpancing oleh kata-kata yang diberikan orang lain, maka belum luluslah ia dalam berzikir.¹²⁴

Sementara yang dialami Lia itu sedikit berbeda. Orang-orang di sekitarnya lebih mengomentari kehidupan personal yang dimilikinya. Lia mengalami perceraian dan pernah melakukan nikah siri lalu bercerai lagi, hal tersebut memberikan dampak kurang baik bagi anak-anaknya sehingga mereka mengalami perlakuan *bullying* di sekolah.¹²⁵ Selain itu juga ia menemukan orang-orang yang *limited edition* menurutnya, karena orang-orang di sekelilingnya memiliki kemiripan dalam hal tidak bisa mengontrol emosi. Lia pernah mengalami KDRT oleh mantan suaminya, ia juga memiliki seorang nenek dan ibu tiri yang tidak bisa menjaga perasaan dan sulit mengendalikan emosi. Hal tersebut dijadikan bahan pelajaran dan evaluasi bagi dirinya agar lebih berhati-hati dalam berbicara dan bersikap sehingga terbangun pemikiran bahwa untuk berkomunikasi dengan orang lain harus dipikirkan secara matang dan diraba secara perasaan, sehingga hati-hati ketika berkomunikasi.¹²⁶

Berbeda lagi dengan yang dialami oleh Habib. Ia merasa harus mawas diri karena merasa masih memiliki sombong dan takabbur dalam diri. Ia pernah mengalami keadaan yang berkecukupan secara materi sehingga menumbuhkan sifat manusiawinya yaitu sombong dan takabbur.¹²⁷ Hingga akhirnya ia mengalami teguran dari Allah, usaha *showroom* yang dia kembangkan selama tiga tahun mengalami kebangkrutan hanya dalam waktu satu bulan. Menurutnya, kesombongan itu tidak disukai oleh Allah,

¹²⁴ “Ketika ada ahli zikir lagi belajar zikir, belum dikatakan gila itu ya masih...kalo masih terpancing kata-kata ya belum lulus zikirnya.” Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 157-160

¹²⁵ “ini (sambil nunjuk anaknya) dia nggak mau sekolah karena di-bully di sekolahannya sama temen-temennya.” Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1123-1126

¹²⁶ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1021-1042

¹²⁷ Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2513-2521

meskipun hanya sedikit.¹²⁸ Ia juga menemukan perbedaan antara sombong dan takabbur. Menurut apa yang dialaminya, sombong itu ketika merasa memiliki sesuatu sementara takabbur itu merasa apa yang sudah direncanakan oleh diri itu adalah yang terbaik sehingga melangkahi takdir yang diberikan Allah.¹²⁹ Baginya, masih banyak hal yang harus diurus dalam diri sendiri sesuai dengan apa yang dikatakannya berikut:

“sebenarnya itu sudah umum di dunia mengurus urusan orang lain tapi kalau direnungkan lagi itu lebih nikmat memikirkan diri sendiri. Selama belum *finish* ya, masih banyak yang harus diurus pada diri kita sendiri.”¹³⁰

e. Hubungan dengan Tuhan

Bagi seorang pelaku zikir, membangun komunikasi yang erat dengan Tuhan merupakan hal yang utama. Bagaimana caranya dalam setiap zikir yang dilakukannya, semua aspek dalam dirinya bisa berfokus hanya pada Allah. Salman mengatakan bahwa dalam menghadapi apapun ia tidak merasa ruwet, ia merasa santai karena memiliki Allah. Ada keyakinan dan kepasrahan yang tertanam dalam dirinya terhadap Allah bahwa selama ia memiliki Allah tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Salman membangun kedekatan dengan Tuhan melalui rasa percaya yang amat dalam.

“Yang intinya itu ada ketenangan dalam Qalbu sehingga semuanya itu bisa diselesaikan (tidak perlu ruwet, santai saja karena punya Allah).”¹³¹

¹²⁸ Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2893-2898

¹²⁹ Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2703-2725

¹³⁰ Transkrip asli: “*Sabenerna mah umum di dunia nguruskeun batur tapi lamun dileunyeupan mah leuwih nikmat mikiran sendiri. Selama can finish mah, loba keneh nu kudu diuruskeun di diri urang sorangan.*” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2944-2948

¹³¹ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 242-245

Begitupun dengan Lia, ia merasakan kedekatan dengan Allah melalui zikir yang selalu diwiridkan. Ia mengungkapkan bahwa jika bersungguh-sungguh mendawamkan khataman zikir dengan diiringi keyakinan kepada Allah memang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

“Ya Alhamdulillah sih kalau bener-bener ngedawamin ini tuh terus kita yakinnya sama Allah ya, emang ini ngedeketin kita sama Allah gitu kan.”¹³²

Keyakinan kuat terhadap Allah dalam mengimani dan mengikuti ajaran Allah yang ada dalam aturan Islam menjadi pondasi yang kuat dalam keimanan Habib. Ia tidak pernah meragukan apa yang Allah ajarkan melalui Islam.

“Kalau kita mengikuti apa yang diajarkan Tuhan kita khususnya aturan Islam, udah jangan ragu, yakin apalagi isi Al-Qur’an itu udah yakinin aja.”¹³³

f. Hubungan dengan Lingkungan

Salah satu ciri daripada pelaku zikir yang mengalami transformasi diri menjadi lebih baik adalah ia mengeluarkan respon atau reaksi yang baik atas stimulus atau aksi positif maupun negatif yang diberikan oleh lingkungan. Salman yang menerima cemoohan atas cara berzikirnya dari orang-orang lingkungan sekitar memilih untuk memaklumi dan bereaksi positif hingga pada akhirnya orang-orang tersebut mengikuti jejaknya masuk ke TQN. Berikut apa yang dikatakannya:

“Ya, akhirnya orang-orang yang mengatakan gila, orang-orang yang mengatakan sesat, satu per satu dia ikut.”¹³⁴

¹³² Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2094-2097

¹³³ Transkrip asli: “*Lamun urang nuturkeun naon nu diajarkeun pangeran urang khususna aturan Islam tos tong ragu yakin komo isi Al-Qur’an mah eta mah tos yakin weh.*” Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2609-2612

¹³⁴ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 162-165

Reaksi positif Salman ditunjukkan melalui ikhtiar yang istiqomah mengadakan program pengajian istighatsah untuk umum setiap 35 hari sekali, Salman berupaya untuk menerangkan sedikit demi sedikit mengenai zikir yang ditinjau dari segi ilmiah sehingga banyak orang mengerti, memahami, dan bersikap terbuka. Bahkan seperti tadi misalnya orang-orang yang semula mencemooh justru ikut masuk ke TQN.

“kan di sini ada program tiap 35 hari sekali kita adakan pengajian umum dengan kemas istighatsah. Nah di situ diterapkan, ilmiahnya itu diterangkan sedikit demi sedikit, lama-lama kan orang juga akan mulai terbuka, mengerti, memahami.”¹³⁵

Lia memetik pelajaran dari apa yang dialaminya karena orang-orang di lingkungan sekitar, bahwa ia harus lebih bijaksana dalam menghadapi orang lain, lebih bisa menyesuaikan sikap dengan orang yang berbeda-beda.¹³⁶ Selain itu juga untuk menghadapi orang-orang di lingkungan, Lia berprinsip untuk tidak memaksakan sudut pandang yang dimiliki karena memahami bahwa setiap orang memiliki penilaian masing-masing terhadap sesuatu. Sehingga ketika mendapatkan penilaian dari orang lain tidak terlalu memedulikan selama apa yang dilakukan tidak keluar dari ajaran Allah.

“emang prinsipnya gini, setiap orang itu kan punya penilaian masing-masing, punya sudut pandang masing-masing.”¹³⁷

Sementara Habib merasa dan berpikir bahwa ada energi yang tarik menarik antar hubungan sesama sehingga ia berpikir ketika diri berusaha untuk menebarkan energi positif pada lingkungan sekitar maka

¹³⁵ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 168-174

¹³⁶ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1928-1942

¹³⁷ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1103-1106

lingkungan pun akan berlaku sama terhadapnya. Salah satu yang dirasakan atas apa yang dilakukannya adalah terbentuknya hubungan yang harmonis dengan rekan kerja. Sehingga ketika ia sempat mengalami masa ‘jatuh’, ia merasa mendapatkan kasih sayang dan kepedulian dari orang sekitarnya.

“Soalnya dengan hati rekan kita itu gimana energi kita, bukan berarti energi saya bagus ya, tapi kita berusaha ke lingkungan kita itu positif masa tidak positif lingkungan ke kita. Gitu.”¹³⁸

2. Mata Batin

a. Terbukanya Mata Batin

Ada satu-satunya partisipan yaitu Lia yang mengaku bahwa setelah mendawamkan khataman zikir sekitar 3 tahun lamanya, ia merasa mata batinnya terbuka. Ia berkata bahwa itu terjadi dengan sendirinya. Berikut ungapannya:

“itu mungkin spiritual secara lahir ya, lain lagi kalau secara batin. Itu pas kemarin...cerita nih ya...hehe... jadi pas di Tangerang itu pertama awal kebuka, emang semua udah perjalanan ya emang kebuka, begitu sendiri fokus ibadah dan emang Allah ngajarin kebukalah di sana tuh. Di Tangerang tahun 2018 kalau nggak salah...¹³⁹ kenal itu ya udah 3 tahun nah itu kebukalah yang perjalanan spiritualnya itu yang secara batin.”¹⁴⁰

Lia menyaksikan kejadian ghaib dimana ketika dia sedang bekerja di sebuah masjid di Tangerang, di dekat masjid itu ada makam seorang Syekh, selama tiga kali berturut-turut melihat ke arah makam

¹³⁸ Soalna jeung hate rekan urang kumaha energi urang, bukan berarti energi abdi sae sanes kade nya, nya urang diusahakeun ka lingkungan urang positif piraku teu positif lingkungan ka urang. Kitu.” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2803-2807

¹³⁹ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1691-1699

¹⁴⁰ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1722-1725

tersebut, ia melihat ada seseorang yang sedang bersih-bersih, ada orang yang sedang mengaji Al-Qur'an, dan ada seorang Kyai yang tersenyum padanya di masjid itu dengan keadaan suasana zaman dahulu, padahal saat menyaksikan itu Lia berada pada keadaan zaman sekarang. Ia melihat tiang yang sedang ia bersihkan berbeda dari segi warna dan bentuk dengan tiang di sebelahnya. Karena penasaran akhirnya ia bertanya kepada seorang ustadz yang ada di masjid mengenai apakah masjid ini dulunya adalah sebuah pesantren, dan ustadz tersebut membenarkan apa yang dilihat olehnya.¹⁴¹ Lia juga menambahkan bahwa apa yang diceritakannya itu terlihat oleh mata telanjang/kasat mata (mata dzahir). Selain kejadian di Tangerang, ia juga mengalami kejadian di Pandeglang pada waktu Maghrib. Ia melihat bahwa disana kejadiannya seperti zaman saat ada Belanda karena disana ada orang-orang yang jalan di pinggir menggunakan pakaian kemben dan menggunakan transportasi roda, dan banyak anak kecil. Saat menyaksikan itu, Lia merasa badannya itu kaku.¹⁴²

Ada lagi kejadian di suatu masjid sebuah perumahan, padahal keadaannya sudah ramai sekali tetapi yang dirasakan oleh Lia itu keadaannya sepi dan hening seperti tempat yang tidak pernah terjamah oleh manusia.¹⁴³ Kejadian berikutnya yaitu di masjid tempat ia bekerja tadi, ia melihat banyak makhluk halus (ghaib) yang seram¹⁴⁴, kadang makhluk-makhluk itu ada yang ikut sampai ke tempat tinggal Lia dan mereka mengajak berkomunikasi berupa meminta tolong dan sebagainya.¹⁴⁵

Lia sempat merasakan penolakan dalam hatinya mengenai terbukanya mata batin dirinya, sehingga ia meminta arahan dan bimbingan dari gurunya.¹⁴⁶ Diarahkan oleh guru untuk mengabaikan

¹⁴¹ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1693-1721

¹⁴² Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1726-1737

¹⁴³ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1740-1748

¹⁴⁴ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1767-1771

¹⁴⁵ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1785-1789

¹⁴⁶ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1763-1767

apa yang dilihat secara mata batin, entah apapun makhluknya. Agar tidak keasikan di dunia lain.¹⁴⁷ Namun menurut salah satu kenalannya yang mengerti dunia spiritual, kemampuan untuk melihat hal ghaib itu di dapat karena ada garis keturunan seperti itu sehingga ia diminta untuk pasrah tentang keadaan tersebut.¹⁴⁸

Selain kejadian-kejadian tersebut, Lia bisa menganalisa permasalahan yang sedang dihadapi orang lain melalui pembacaan tangan. Ketika ia melihat tangan seseorang yang ingin dibaca olehnya misalnya, akan ada yang muncul dalam bayangan yang ternyata ketika disebutkan itu dibenarkan oleh orang tersebut. Ia menyadari bahwa tidak boleh melakukan penerawangan seperti itu, karena jika asal melakukan terawangan maka akan dikenai dam (hukuman) kecuali diminta oleh orang lain itu tidak akan terjadi apa-apa.¹⁴⁹

Ada lagi kejadian ketika melakukan ziarah ke makam keluarga suami barunya, ia melihat almarhum ayah, ibu dan kakak suaminya itu datang menghampiri mereka yang sedang berziarah. Ia berkomunikasi dengan ketiga orang yang sudah meninggal itu ketika suaminya sedang mengaji. Ia merasa diusap-usap kepalanya oleh almarhum ayah sang suami dan dipeluk oleh almarhum ibu sang suami. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah benar apa yang sedang dia alami saat itu, akhirnya ia menanyakannya kepada guru, lalu gurunya pun membenarkan, gurunya juga menyebutkan alasan kenapa Lia bertanya-tanya karena hanya dia yang melihat dan merasakan sementara orang lain tidak seperti itu.¹⁵⁰

Lia merasa malu memiliki ‘kemampuan’ seperti itu karena takut menjadi sok tahu, selain itu ia juga merasa kurang yakin dengan dirinya sendiri, meskipun temannya mendukung dirinya untuk

¹⁴⁷ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1772-1777

¹⁴⁸ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1795-1804

¹⁴⁹ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1804-1819

¹⁵⁰ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1828-1847

mengasah kemampuan tersebut.¹⁵¹ Lia mengungkapkan bahwa mata batinnya itu masih terbuka hingga sekarang.¹⁵²

Sang guru tidak mendikte Lia untuk berbuat ini itu, namun Lia merenungkan bagaimana dulunya sang guru pernah menjadi tempat untuk meminta tolong tentang segala sesuatu namun sekarang gurunya sudah meninggalkan itu semua dan fokus melanjutkan perjalanannya menuju Allah dengan mengikuti pengajian dan lain semacamnya. Lalu ia melihat dirinya untuk apa memiliki kemampuan tersebut jika bukan untuk menolong orang lain, sehingga ia berdoa kepada Allah jika kemampuan itu memang datang dari Allah, ia meminta agar itu bisa berguna untuk dirinya dan orang lain. Karena Lia merasa kemampuan itu terbuka dengan sendirinya ketika mendawamkan khataman zikir yang diajarkan oleh tarekat yang diikutinya, sehingga itu adalah sebuah ketidaksengajaan, di luar kehendak dirinya sendiri.¹⁵³



¹⁵¹ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1853-1858

¹⁵² Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1952

¹⁵³ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1953-1986

BAB III

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTUISI JAM'AH TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSABANDIYYAH (TQN) PURWAKARTA

1. Faktor yang Mempengaruhi Intuisi

a. *Talqin Zikir*

Dalam ajaran tarekat, ada yang disebut dengan istilah talqin zikir/ijazah zikir dimana ketika seseorang berniat untuk memasuki ajaran suatu tarikat maka harus melakukan talqin kepada seorang guru atau syekh yang mursyid di komunitas tarekat tersebut. Ketiga partisipan melakukan talqin pada waktu yang berbeda. Pertama, Salman melakukan talqin pada tahun 2012 di Plered. Ia di-talqin oleh Al-Maghfurlah Syekh Ibnu Ma'shum Al-Hajj, ia memiliki pengalaman yang berkesan mengenai talqin ini, sewaktu datang sang guru langsung berkata bahwa bagaimanapun selama belum di-talqin oleh Abah maka tidak akan merasakan zikir yang sebenarnya. Tiga hari setelah itu ia melakukan talqin zikir.¹⁵⁴

Sementara Habib masuk TQN pada tahun 2013. Sebelum masuk TQN, ia pernah mengikuti komunitas tarekat lain yang berada di Cimaung Purwakarta namun setelah berguru disana, ia tidak menemukan kenyamanan hingga ia mengikuti ajakan temannya yang merupakan salah satu jama'ah TQN juga untuk bertemu dengan Abah. Ia hanya memiliki kesempatan 2 kali bertemu dengan Abah karena beliau wafat setelah itu.¹⁵⁵

Berbeda dengan Lia, ia masuk tarekat ini sekitar tahun 2015. Dua partisipan sebelumnya di-talqin oleh Abah sementara Lia di-talqin oleh guru lain yaitu Kang Rafly selaku ketua organisasi JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) karena Abah sudah meninggal dunia. Pada saat masuk tarekat, Lia tidak memiliki waktu yang

¹⁵⁴ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 1-37

¹⁵⁵ Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2448-2462

leluasa untuk mengikuti setiap kegiatan komunitas TQN tersebut karena disibukkan dengan urusan rumah tangga. Namun ketika mengalami perceraian sekitar tahun 2017, akhirnya Lia mulai rajin mengikuti dan lebih mendalami seluk beluk daripada tarekat ini.¹⁵⁶

Ada perasaan yang berbeda daripada hari-hari sebelumnya setelah ketiga partisipan melakukan talqin zikir. Dua partisipan yaitu Salman dan Habib menyatakan bahwa mereka mengalami ketenangan setelah melakukan talqin. Salman mengatakan bahwa setelah melakukan talqin ia merasakan ketenangan dalam jiwa, seperti pernyataannya berikut.

“Nah, yang dirasakan setelah talqin zikir itu, merasakan ketenangan dalam jiwa.”¹⁵⁷

Hal serupa dinyatakan oleh Habib, menurutnya talqin zikir menjadi bekal ketenangan dan tidak memiliki rasa khawatir dalam menjalani hidup setelah masuk tarekat, berikut yang Habib katakan:

“Tapi Alhamdulillah ditalqin itu tuh jadi bekal maksudnya bekal itu ternyata dalam kondisi bagaimanapun juga syariatnya dari bekal tersebut, tenang.”¹⁵⁸

Sementara bagi Lia, setelah talqin zikir ia merasakan keringanan dalam hati. Selain itu merasakan nikmat dalam beribadah, ia merasa benar-benar fokus ketika melakukan ritual ibadah. Berikut yang ia sampaikan:

“Nah ketika memperdalam itu ya itu kan di hati kita juga otomatis berubah sendiri teh. Keikhlasannya gitu ya, jadi semua dari inti perjalanan ya kita ya ngembaliin semuanya sama Allah gitu, kalau kita ngembaliin semuanya ke Allah yaudah kita kayaknya enteng aja gitu teh.”¹⁵⁹ Itu tuh berasa

¹⁵⁶ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 769-786

¹⁵⁷ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 37-39

¹⁵⁸ Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2467-2470

¹⁵⁹ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 796-802

banget nikmat ibadahnya, shalat tahajjud, shalat witir, shalat dhuha itu nggak pernah ketinggalan. Bener-bener fokus ke ibadah.”¹⁶⁰

b. Aktivitas Zikir

Zikir merupakan sebuah aktivitas atau salah satu ritual ibadah dalam kepercayaan umat Islam sebagai upaya mengingat Allah. Terutama bagi orang-orang yang mengikuti ajaran tarekat, zikir merupakan inti daripada aktivitas yang ada dalam berbagai program yang diselenggarakan oleh suatu komunitas tarekat. Aktivitas berzikir begitu melekat pada keseharian para jama'ah tarekat, begitupun bagi ketiga partisipan. Salman mengatakan bahwa di komunitas TQN setiap setelah sholat harus menjalankan zikir bagi setiap jama'ah.

“TQN itu setiap waktunya, setiap setelah sholat menjalankan dzikir itu hitungannya belajar hitungannya 165. Bagi yang udah lama maupun pertama, kontinyunya itu dalam setiap setelah shalat lima waktu itu ia menjalankan dzikir hitungannya itu itu 165.”¹⁶¹

Selain itu juga ada amaliyah yang dilakukan dalam waktu seminggu sekali, berikut pernyataannya:

“Dalam amaliyah itu ada hadhoroh ya, ada hadhoroh, ada tawasul. Nah disitulah ...eee...cara etika adab tatakrama bertawasul dalam berbagai amaliyah. Sejak awal mulai diajari waktu diijazah, terus secara amaliyah harian terus digembleng juga dengan amaliyah mingguan yaitu khataman wirid, dzikir.”¹⁶²

¹⁶⁰ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 834-837

¹⁶¹ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 314-322

¹⁶² Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 391-398

Senada dengan itu, Lia juga mengungkapkan bahwa dalam pengamalan atau amaliyah zikir harian itu ia lakukan setelah sholat dan melakukan zikir ketika mengikuti pengajian seminggu sekali.

“Kalau pas lagi pengajian sih ya mungkin kan pengajian ada seminggu sekali ya sebulan sekali kan gitu pengajian mah kalo lagi sendiri mah kitanya, kitanya lagi ada masalah nih itu kalau misalkan aku ya abis maghrib nanti mulai lagi abis sholat tahajjud witr dikerjain lagi nanti kalau ada waktu senggang lagi abis dhuha kerjain selama beberapa hari.”¹⁶³

Habib juga mengatakan bahwa ia mengikuti amaliyah yang dilaksanakan seminggu sekali.

“Awal pertemuan nggak, nah pertemuan kedua baru di-talqin, pertemuan ketiga karena seminggu sekali...”¹⁶⁴¹⁶⁵

c. *Hubungan Rabithah*

Dalam perjalanan bertarekat, setiap kali seorang murid mengamalkan zikir secara istiqomah sesuai tuntunan yang diberikan oleh syekh/gurunya, maka akan tercipta jalinan batin antara keduanya. Hal tersebut dinamakan dengan hubungan *rabithah*. Ketiga partisipan merasakan dan mengalami hal tersebut, meskipun itu merupakan peristiwa batin yang mungkin tidak bisa dibuktikan secara serta merta dalam wujud lahiriah, namun menurut Salman ada wujud nyata yang dapat dijelaskan sebagai ciri atau bukti daripada hubungan *rabithah* yang terjalin antara syekh/guru dan muridnya seperti merasa selalu diberikan jalan, ada yang mengingatkan melalui peristiwa yang dialami sendiri maupun lewat orang lain, semacam ada kontak batin yang tersambung dan itu disadari oleh sang murid. Salman juga menyebutkan bahwa ia merasa dibimbing secara

¹⁶³ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2107-2115

¹⁶⁴ Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2458-2460

¹⁶⁵ Transkrip asli: “Awal teh henteu, tah pertemuan kadua nembe ditalqin, pertemuan katilu da saminggu sakali...”

batin/ruhani meskipun secara dzahirnya sang guru sudah tidak ada di dunia. Ia percaya bahwa gurunya, para auliya hingga Nabi Muhammad SAW itu sebenarnya tidak meninggal melainkan pindah alam sehingga ia tidak merasa kehilangan dan selalu tersambung.¹⁶⁶ Sebagaimana yang diceritakan oleh Salman berikut ini:

“Susah ya diungkapinnya kalo emang secara ruhani mah ya emang merasakan dibimbing oleh sosok guru, walaupun dzahirnya sekarang Abahnya tiada disini. Tapi secara batinnya terus membimbing. Karena ada dalam metode dzikir itu ada *rabithah* (yang terhubung), jadi selalu mengingatkan.¹⁶⁷ ya...terbimbing, jadi istilahnya selalu memberikan jalan. Ada yang mengingatkan, lewat orang lain, ada melalui peristiwa sendiri, kontak batin istilahnya.”¹⁶⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh Habib, ia mengaku bahwa saat ini secara dzahir dirinya tidak ada yang membimbing, namun seperti yang pernah disebutkan sebelumnya, talqin zikir oleh Abah merupakan bekal baginya untuk menjalani kehidupan dengan tenang. Berikut yang ia sampaikan:

“Makanya saya jujur ya sekarang tidak ada yang membimbing.¹⁶⁹ Tapi Alhamdulillah ditalqin itu tuh jadi bekal maksudnya bekal itu ternyata dalam kondisi bagaimanapun juga syariatnya dari bekal tersebut, tenang.”¹⁷⁰

Bagi Lia, ketika istiqomah melakukan khataman zikir itu akan membuka semua termasuk *inner* dalam diri sehingga merasakan benar bimbingan dari Allah.

¹⁶⁶ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 391-414

¹⁶⁷ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 383-390

¹⁶⁸ Salman, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 417-421

¹⁶⁹ Transkrip asli : “*Matak abdi jujur nya ayeuna teu aya nu ngabimbing.*” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2496-2497

¹⁷⁰ Transkrip asli: “*Tapi Alhamdulillah eta ditalqin teh janten bekel maksudna bekel teh ternyata kondisi kumaha wae oge sareatna tina bekel eta, tenang.*” Habib, *Transkrip Orisinal dan Komentar Eksploratoris*, baris 2467-2470

“...hanya sebatas di khataman, tawasulan ya ngaji dzikir biasa gitu dan itu tuh terbuka dengan sendirinya jadi kita tuh punya *basic* ya ketika kita ngedawamin itu khataman zikir itu, itu tuh secara nggak langsung kebuka semua gitu bahkan *inner* dalam diri kita itu juga kebuka gitu dari Allah tuh bener-bener ngebimbing setiap malam dibangunin tahajud, witr...”¹⁷¹



¹⁷¹ Lia, *Transkrip Orisinal dan Komentarb Eksploratoris*, baris 1980-1989

BAB IV
INTUISI PADA JAMA'AH TAREKAT QADIRIYYAH WA
NAQSABANDIYYAH (TQN) PURWAKARTA:
PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFI ROBERT FRAGER

Menurut Frager dalam psikologi sufi, pemahaman batiniah kerap disejajarkan dengan pemahaman akal, padahal keduanya memiliki kecenderungan yang berbeda dimana pemahaman batiniah bagaikan cahaya matahari sementara pemahaman akal bagaikan cahaya lampu. Keduanya merupakan cahaya namun cahaya dari lubuk hati terdalam bersifat konstan dan datang secara langsung dari Allah sementara akal setiap manusia itu bervariasi dan dinamis seiring dengan berjalannya waktu dalam mengkaji dan mengalami berbagai permasalahan yang dihadapinya masing-masing.¹⁷²

Berdasarkan temuan penelitian, ada enam aspek intuisi sebagai hasil daripada *riyadlah*, *mujāhadah*, dan *zikir* sesuai ajaran TQN, tiga faktor yang mempengaruhi terasahnya intuisi jama'ah dan satu hal unik yang dialami oleh salah satu partisipan. Temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis lebih mendalam melalui perspektif psikologi sufi Robert Frager sebagai berikut.

A. Intuisi pada Jama'ah

1. Hati (Qalb)

Menurut Frager, pencapaian paling mendasar bagi seorang darwis adalah memiliki hati yang lembut, peka, dan penuh pemahaman.¹⁷³ Fakta di lapangan ditemukan bahwa ada peristiwa-peristiwa batin yang terjadi di dalam hati jama'ah setelah mengamalkan ajaran zikir TQN secara kontinyu dan apa yang dirasakan itu tidak mudah untuk dijelaskan secara konkrit. Namun pada intinya, mereka merasakan pengalaman batin dimana secara ilmiah bisa lebih memahami, menerima dan merasakan berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan mereka masing-masing. Beberapa bentuk

¹⁷² Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 69

¹⁷³ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*.,61.

pemahaman itu di antaranya belajar menyeimbangkan aspek lahir dan batin ketika melaksanakan ritual ibadah, mendapatkan gagasan yang tiba-tiba muncul dalam hati dan pikiran ketika menghadapi suatu kejadian yang tak terduga sebelumnya, kesadaran bahwa keberhasilan yang didapatkan merupakan bentuk kasih sayang dari Allah dan merasakan kepekaan lebih terhadap hewan.

Kecerdasan intuitif bekerja tanpa menggunakan akal secara sadar karena ia berada pada naungan alam bawah sadar manusia. Bentuk kecerdasan ini disuburkan oleh keimanan terhadap Tuhan dan berkembang melalui introspeksi diri, perenungan atau meditasi; dan belas kasih serta rasa yang tumbuh dari penyesuaian diri terhadap alam, hewan, dan manusia lainnya.¹⁷⁴

2. Pengetahuan Hati

Frager juga memandang hati (*qalb*) sebagai tempat pengetahuan yang lebih mendalam dan keimanan terhadap ajaran spiritual dan keagamaan yang murni. Hati juga dimaknai sebagai tempat munculnya kesadaran akan kehadiran Tuhan yang mengarahkan seseorang pada transformasi pemikiran dan tindakan dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁷⁵ Berdasarkan pada pengalaman yang telah dilalui oleh ketiga partisipan, mereka sungguh mengalami keajaiban-keajaiban hidup setelah mengikuti ajaran Islam sehingga lebih mengimani ajaran yang ada pada agama Islam terutama isi Al-Qur'an. Beberapa pengalaman itu di antaranya, ketika mendapatkan suatu pengalaman atas pengamalan ilmu zikir yang dipelajari harus sesuai dengan kaidah agama yang sudah ada agar tidak melenceng dari jalur yang seharusnya, mengalami ketenangan setelah berzikir kepada Allah atas keyakinan terhadap firman Allah QS. Ar-Ra'du ayat 28, mengalami apa yang termaktub dalam salah satu firman Allah QS. Ali Imran ayat 26 yaitu mengalami betul dari yang semula keadaannya serba

¹⁷⁴ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 153-154

¹⁷⁵ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*.77

ada diputar balik hingga tidak memiliki apa-apa. Kejadian tersebut semakin menambah keyakinan pada apa yang diajarkan oleh Agama. Selain itu pengalaman dimana sebelumnya berada pada taraf hidup yang serba pas namun setelah memenuhi kebutuhan orang tua justru mendapatkan rezeki yang lebih dari cukup. Hal tersebut menciptakan keyakinan bahwa apa yang dicapai itu adalah bonus dari upaya berbakti kepada kedua orang tua sehingga timbul ungkapan bahwa apa yang diajarkan oleh Islam tidak perlu diragukan karena Islam adalah agama yang sempurna.

Kesadaran beragama merujuk kepada aspek ruhaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan yang ditujukan kepada Allah (*hablumminallah*) maupun yang diterapkan kepada sesama makhluk (*hablumminannas* dan *hablumminal'aalam*). Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai agama baik dari pemahaman sendiri dalam mengamalkan ilmu keagamaan maupun dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti sekolah dan masyarakat.¹⁷⁶

Fokus utama dalam pengetahuan hati adalah mengalami apa yang telah diketahui sehingga pengetahuan hati akan lebih berkembang dan menyentuh aspek terdalamnya melalui pengalaman. Tasawuf adalah ajaran yang hidup (ajaran untuk diamalkan), artinya sedikit pengetahuan yang diterapkan akan memunculkan kearifan sedangkan pengetahuan teori yang berlebihan tanpa aksi akan mengakibatkan kelemahan mental dan spiritual.¹⁷⁷ Pengetahuan batiniah adalah pemahaman terhadap realitas yang teraktualisasikan melalui tindakan nyata agar mampu memberinya makna dan kehidupan. Serta sebagai bentuk dukungan dan pemeliharaan terhadap pengalaman batiniah yang telah dicapai.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Rohmi Yuhani'ah, "Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol.1, No.1, (Januari 2022), 20

¹⁷⁷ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 62

¹⁷⁸ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 64

3. Cahaya Iman

Seorang yang beriman kepada Allah memiliki cahaya hati yang diibaratkan sebagai cahaya matahari yang bersifat tetap utuh dan tidak berubah, sebagaimana matahari yang tidak berubah sinarnya meskipun terhalangi oleh awan, kabut, ataupun kegelapan malam. Ada beberapa hal yang dapat menjadi tabir cahaya hati seseorang yaitu ketidakpedulian terhadap makhluk lain, kealpaan, dan keingkaran. Namun tabir itu dapat disingkap kembali melalui bantuan kasih sayang Allah dan perjuangan yang tulus (*mujahadah*).¹⁷⁹

Bagi ketiga partisipan, hidup itu terasa penuh dengan ujian namun semuanya dapat diselesaikan berkat bantuan dan kasih sayang Allah melalui kesabaran dan keyakinan yang diberikan. Beberapa hal yang dirasakan di antaranya yaitu merasakan kesabaran dan keyakinan yang bertambah dari setiap ujian yang datang, keyakinan bahwa ketika Allah menurunkan ujian maka akan disertai dengan pemberian rasa sabar dalam diri, menyadari bahwa ujian yang hadir akan lebih tinggi level kesulitannya daripada ujian yang sebelumnya dialami, menjadi sarana melatih kesabaran dan kepekaan sehingga mendapatkan cara atau kiat-kiat untuk menyelesaikan berbagai ujian ke depannya nanti, dengan berpegang teguh pada keyakinan dan kesabaran maka akan mendapatkan motivasi kembali untuk bangkit dari suatu keterpurukan dimana hal itu diyakini sebagai bentuk kasih sayang Allah.

4. Adab

Dalam pandangan psikologi sufi, mereka yang mencapai tingkat petunjuk dan bimbingan tertentu dari jiwa insani dan jiwa rahasia tidak menyandarkan dirinya pada dunia. Seperti misalnya tidak merasa bangga saat dipuji dan tidak marah ketika diremehkan, serta hilang rasa rakus dan takut terhadap segala sesuatu terkecuali pada Tuhan.¹⁸⁰ Fakta di lapangan,

¹⁷⁹ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 64

¹⁸⁰ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*. 185

ketika para partisipan menjalani proses zikir tidak sedikit orang yang memberikan komentar berupa cemoohan, ejekan, atau kata-kata yang kurang mengena lainnya. Termasuk komentar yang menyudutkan kehidupan personal mereka. Namun hal tersebut dijadikan bahan evaluasi diri untuk mengembangkan diri mereka menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Evaluasi diri di antaranya memahami jika seorang pelaku zikir masih terpancing oleh kata-kata yang diberikan orang lain, maka belum luluslah ia dalam berzikir, lebih berhati-hati dalam berbicara dan bersikap sehingga terbangun pemikiran bahwa untuk berkomunikasi dengan orang lain harus dipikirkan secara matang dan diraba secara perasaan, sehingga hati-hati ketika berkomunikasi, merasa harus mawas diri terhadap rasa sombong dan takabur dalam diri dan merasa masih banyak hal yang harus diurus dalam diri sendiri.

Menurut Frager, adab berarti berperilaku baik atau tata krama yang baik seperti bertindak dengan penuh perhatian, keindahan, kehalusan budi bahasa, keagungan, dan penghormatan terhadap orang lain sebagaimana Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk berperilaku baik kepada siapapun tanda pandang bulu. Poin utama dari menghormati dan melayani orang lain dengan tulus adalah perasaan batiniah yang menjadi ruh daripada kebaikan itu sendiri.¹⁸¹ Termasuk daripada adab yang baik adalah rasa syukur atas kesempatan yang diberikan Tuhan untuk memberikan pelayanan sebab seorang darwis menyadari betul bahwa melakukan pelayanan merupakan aspek terpenting dalam perjalanan spiritual.¹⁸² Tantangan dari melakukan pelayanan dengan penuh hormat adalah berupaya untuk mengabaikan kesalahan orang lain dan lebih fokus mengutamakan untuk memperhatikan sifat keilahian yang ada pada diri orang lain. Tentunya hal tersebut membutuhkan pengendalian pikiran dan hati yang mumpuni agar mampu fokus pada aspek kebaikan saja agar dapat terus melanjutkan perjalanan menuju Tuhan dengan tetap saling

¹⁸¹ Frager, *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*, 207-208.

¹⁸² Frager, *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*, 211.

mengarahkan satu sama lain.¹⁸³ Karena melakukan pelayanan harus mengabaikan kesalahan orang lain maka perbanyaklah memaafkan dan memaklumi kesalahan-kesalahan orang lain. Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa ketika seseorang memaafkan orang lain maka Tuhan akan memaafkan dirinya. Semakin seseorang mudah memaafkan, maka akan semakin lembut juga Allah untuk mudah memaafkan kesalahan orang tersebut. Hal tersebut juga dapat memudahkan para darwis untuk belajar mengatasi kelemahan diri karena mereka sama-sama menerapkan prinsip untuk mudah memaafkan orang lain.¹⁸⁴

5. Bersatu dengan Tuhan

Bagi psikologi sufi, iman berarti meyakini kebenaran yang berada di balik beragam penampakan benda material. Iman membuat seseorang memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan dan berbagai ciptaan-Nya. Bagi para sufi, salah satu hadis Nabi Muhammad terpenting adalah, “Siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya.” Tasawuf adalah sebuah proses pencarian diri yang dalam. Aspek penting dari pencarian ini adalah keyakinan dasar bahwa Tuhan sepenuhnya hadir di dalam diri seseorang, walaupun ia belum dapat merasakannya pada saat ini. Tanpa keimanan, pemahaman apapun tentang seseorang terhadap dirinya sendiri maupun alam semesta akan terdistorsi, karena ia memutuskan diri dari satu-satunya sudut pandang yang membawa dirinya pada pemahaman yang benar.¹⁸⁵

Dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, berikut sikap yang dimiliki oleh jama'ah yaitu menghadapi apapun ia tidak merasa ruwet, ia merasa santai karena memiliki Allah. Ada keyakinan dan kepasrahan yang tertanam dalam dirinya terhadap Allah bahwa selama ia memiliki Allah tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Selain itu juga merasakan kedekatan dengan Allah melalui zikir yang selalu diwiridkan. Poin penting lainnya adalah keyakinan kuat terhadap Allah dalam mengimani dan

¹⁸³ Frager, *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*, 216.

¹⁸⁴ Frager, *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*, 217.

¹⁸⁵ Frager, *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*, 39–40.

mengikuti ajaran Allah yang ada dalam aturan Islam menjadi pondasi yang kuat dalam keimanan sehingga tidak pernah meragukan apa yang Allah ajarkan melalui Islam.

Salah satu prestasi gemilang psikologi sufi adalah menggambarkan puncak pengalaman manusia, yakni bersatu dengan Tuhan. Karena tak ada jalan lain, setiap penggambaran keadaan ini pastilah melampaui logika dan melampaui kategori penggambaran manusia pada umumnya.¹⁸⁶ Ada beberapa tanda yang dijelaskan oleh Frager ketika seseorang sudah mencapai tahap penyatuan dengan Tuhan di antaranya: 1) fokus merenungkan Tuhan; 2) hanya meyakini pertolongan Allah ketika menyadari bahaya yang tengah dihadapi; 3) berada pada jalur di luar kewajaran manusia pada umumnya karena masalah duniawi sudah tidak berpengaruh besar terhadap dirinya; 4) memiliki rasa takut terhadap Allah atas dosa-dosa yang tersembunyi dan berkurangnya iman di dalam jiwa rahasianya; 5) konsisten berjuang agar senantiasa bersandar dan bergantung hanya pada Allah; 6) dapat menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri, hal ini ditandai dengan ia akan merasakan haus sekaligus tidak, lapar sekaligus kenyang, telanjang sekaligus berpakaian, melihat sekaligus buta, terpelajar sekaligus bodoh, bijak sekaligus dungu, kaya sekaligus miskin, dan hidup sekaligus mati. Sebuah kondisi yang melampaui akal dan logika, karena Tuhan telah menjadi sahabatnya, membantu dan mendukung orang tersebut.¹⁸⁷

6. Pelayanan

Seorang darwis memahami dan menyadari bahwa hati adalah sebuah kuil yang ditempatkan Tuhan di dalam diri setiap manusia untuk menampung percikan ilahiah. Maka ia akan menjaga hati orang lain agar tidak terluka, ia akan memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan karena menyadari kesucian dari sebuah hati yang dimiliki

¹⁸⁶ Robert Frager. *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*. 75

¹⁸⁷ Robert Frager. *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*. 76

manusia. Di kalangan masyarakat hari ini banyak hati yang telah terluka oleh berbagai polemik kehidupan duniawi sehingga seorang darwis dapat melayani manusia lainnya dengan berusaha menyembuhkan hati-hati yang terluka itu karena melalui pelayanan tersebut, ia juga dapat menyembuhkan dan membuka hatinya sendiri.¹⁸⁸

Beberapa temuan penelitian mengungkapkan bahwa partisipan lebih bijaksana dalam menghadapi orang lain, lebih bisa menyesuaikan sikap dengan orang yang berbeda-beda, berprinsip untuk tidak memaksakan sudut pandang yang dimiliki karena memahami bahwa setiap orang memiliki penilaian masing-masing terhadap sesuatu, merasa dan berpikir bahwa ada energi yang tarik menarik antar hubungan sesama sehingga ia berpikir ketika diri berusaha untuk menebarkan energi positif pada lingkungan sekitar maka lingkungan pun akan berlaku sama terhadapnya.

B. Faktor yang Mempengaruhi Intuisi Jama'ah

1. Bai'at (Menjadi seorang Darwis)

Sebelum memasuki sebuah tarekat, maka seseorang harus melakukan ba'iat atau dikenal juga dengan talqin. Secara makna bahasa talqin merupakan turunan dari kata *laqqana-yulaqqinu-talqînan*, yang berarti mengajarkan secara lisan, mendikte, dan membisikkan. Namun secara terminologi menurut Ibnu Arabi, talqin adalah proses memasukkan cahaya kenabian (*nûr nubuwwah*) oleh seorang guru tarekat (*mursyid*) ke dalam hati sang murid (*salik*). Pada praktiknya, proses talqin berbentuk penyampaian tata cara zikir kepada *salik*. Namun, secara spiritual, talqin merupakan penanaman cahaya iman agar tumbuh subur dan menghasilkan amal shaleh.¹⁸⁹

Fragher mengikuti tarekat Halveti-Jerrahi dan ia menjelaskan prosesi saat ia mengajukan diri untuk menjadi murid spiritualitas daripada Syekh Muzaffer dalam salah satu bukunya. Ia melakukan ba'iat pada momen

¹⁸⁸ Robert Frager. *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*. 55

¹⁸⁹ Danial Luthfi, "Talqin Zikir sebagai Metode Dakwah", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 10, No.2, (2017), 374

upacara zikir bersama sesuai jadwal yang selalu dilakukan setiap minggunya. Posisi ba'iat tersebut adalah Frager duduk berhadap-hadapan dengan Syekh Muzaffer dan lututnya menyentuh lutut sang Syekh serta tangan kanan Frager menggenggam tangan sang Syekh. Setelah proses ba'iat, ia diberi sebuah peci darwis, tasbih, sebuah medali perak, dan sebuah jubah darwis yang merupakan jubah milik sang Syekh. Setelah ba'iat, ia merasakan kebingungan sekaligus jatuh cinta kepada sang Syekh. Hal itu menjadi pertanda terbukanya hati sang syekh kepada seorang darwis. Ketika seorang darwis mencintai syekhnya itu berarti sang syekh siap untuk mencintai dan menuntun sang darwis untuk mencinta dengan benar.¹⁹⁰

Ada perasaan yang berbeda daripada hari-hari sebelumnya setelah ketiga partisipan melakukan talqin zikir. Dua partisipan yaitu Salman dan Habib menyatakan bahwa mereka mengalami ketenangan setelah melakukan talqin. Salman mengatakan bahwa setelah melakukan talqin ia merasakan ketenangan dalam jiwa, talqin zikir menjadi bekal ketenangan dan tidak memiliki rasa khawatir dalam menjalani hidup setelah masuk tarekat, setelah talqin zikir ia merasakan keringanan dalam hati. Selain itu merasakan nikmat dalam beribadah, ia merasa benar-benar fokus ketika melakukan ritual ibadah. Menurut Apriliana dalam penelitiannya, seseorang yang dekat dengan Tuhannya, maka kepribadiannya akan tampak tenang dan perilakunya menampakkan akhlak-akhlak yang terpuji.¹⁹¹

2. Zikir (Mengingat Tuhan)

Salah satu amalan utama sufi adalah berzikir, tepatnya mengingat Tuhan. Zikir memiliki empat makna dasar. *Pertama*, ia adalah perjuangan konstan untuk selalu mengingat Tuhan. Dalam pengertian ini, ia lawan dari kealpaan. *Kedua*, zikir adalah pengulangan doa-doa ataupun nama-

¹⁹⁰ Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*, 20.

¹⁹¹ Apriliana, "Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Jiwa Agama", *Ihya al-Arabiyah*, vol. 3, no. 1, (2017), 127

nama Tuhan. Praktik zikir membutuhkan pengajaran, pengawasan, dan pelantikan di dalam praktiknya, sebagaimana ketulusan niat, kepekaan, dan konsentrasi. Ini adalah zikir lisan. Ketiga, zikir berarti kondisi batiniah sementara (*haal*), yang di dalamnya kepekaan terhadap Tuhan dan rasa takut kepada-Nya meliputi diri kita. Kita menjadi sepenuhnya terlepas dari kepedulian terhadap dunia, setidaknya untuk sementara. Ini adalah zikir hati. Keempat, zikir adalah kondisi batiniah yang stabil (*maqam*), di dalamnya doa dan kehati-hatian menjadi hal yang menetap. Kita telah mencapai kondisi zikir batiniah yang konstan. Ini adalah zikir jiwa.¹⁹²

Frager berkata bahwa suatu tarekat menjadwalkan pertemuan setiap minggunya bagi darwis/murid untuk melakukan upacara zikir bersama-sama dengan tujuan untuk menjauhkan perhatian mereka terhadap kehidupan sehari-hari dan mengalihkan kondisi mereka untuk merasakan kehadiran Tuhan di dalam hati mereka.¹⁹³ Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa ada amaliyah khataman zikir yang dilaksanakan dalam program pengajian seminggu sekali. Selain itu ada juga amaliyah harian yang dapat dilakukan oleh masing-masing jama'ah secara mandiri (individual). Serta ada program istighatsah bagi masyarakat umum yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali sebagai upaya untuk menerangkan sedikit demi sedikit mengenai zikir yang ditinjau dari segi ilmiah.

Frager berpendapat bahwa tujuan tasawuf adalah menumbuhkan hati yang dapat shalat. Dada dapat menjadi bersih dan berkembang melalui ketulusan, kesabaran, wirid, serta amalan-amalan spiritual lainnya. Seiring dengan diabaikannya kecenderungan negatif yang dimiliki melalui amalan ini, maka cahaya hati menjadi semakin benderang dan melanjutkan proses pembersihan. Penyucian hati sepenuhnya dicapai hanya melalui bantuan Tuhan. Al-Qur'an menegaskan, "*Tuhan hendak menguji apa yang ada di dalam dadamu dan menyucikan apa yang ada di dalam hatimu*".¹⁹⁴ Para sufi meyakini bahwa terdapat percikan ilahiah di dalam diri setiap orang.

¹⁹² Frager, *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*, 218-219.

¹⁹³ Frager, *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*, 219.

¹⁹⁴ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*, 59-60

Berzikir adalah untuk menyingkap pengetahuan, kekuatan, dan keindahan percikan Tuhan di dalam diri mereka.¹⁹⁵

3. Hubungan antara Syekh dan Darwis

Dalam psikologi sufi, praktik tasawuf adalah obat, dan syekh adalah dokternya. Semua orang sakit secara spiritual sepanjang ia tidak menjalani kehidupan sesuai kemampuannya sebagai darwis atau sebagai manusia. Menjadi manusia sejati adalah mengingat Tuhan di setiap situasi dan melayani makhluk sebagai wakil-Nya. Sebagian besar manusia jauh dari ideal tersebut. Akar penyakitnya adalah keterpisahan dari realitas yaitu dari Tuhannya. Praktik tasawuf bertujuan untuk membawa seorang manusia kembali pada keseimbangan spiritual yang sehat sehingga terbangun kearifan batiniah dan sifat spiritual yang teguh dan kokoh.¹⁹⁶

Dalam membimbing dan mengarahkan para murid/darwis mereka, para syekh menyampaikan apa yang telah mereka pelajari. Sebagai pembimbing spiritual, para syekh dituntut harus cermat dan memahami darwis mereka, serta terlatih dalam memberikan bimbingan yang benar pada saat yang tepat. Untuk menjadi pemandu yang efektif, para syekh harus mengetahui wilayah yang dijelajahi oleh para darwis. Para syekh yang telah mengalami ujian dan godaan-godaan dari jalan tersebut memiliki pengetahuan langsung untuk membimbing para darwis dan melewati ujian-ujian mereka. Para syekh dapat mengarahkan para murid melampaui tingkat spiritual mereka sendiri.¹⁹⁷ Dalam tasawuf hal ini sering disebut sebagai *rābithah al-qalb*, hubungan hati, suatu elemen paling mendasar dalam hubungan antara mursyid dan darwis.¹⁹⁸

Ketiga partisipan merasakan dan mengalami hal tersebut, meskipun itu merupakan peristiwa batin yang mungkin tidak bisa dibuktikan secara

¹⁹⁵ Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*, 234-235

¹⁹⁶ Frager, *Psikologi sufi untuk transformasi hati, diri & jiwa*, 250-251.

¹⁹⁷ Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*, 251-252.

¹⁹⁸ Robert Frager, *Obrolan Sufi untuk transformasi hati, jiwa & ruh (Sufi Talks: Teaching of an American Sufi Sheikh)*, 74.

serta merta dalam wujud lahiriah, namun menurut Salman ada wujud nyata yang dapat dijelaskan sebagai ciri atau bukti daripada hubungan *rabithah* yang terjalin antara syeikh/guru dan muridnya seperti merasa selalu diberikan jalan, ada yang mengingatkan melalui peristiwa yang dialami sendiri maupun lewat orang lain, semacam ada kontak batin yang tersambung dan itu disadari oleh sang murid. Salman juga menyebutkan bahwa ia merasa dibimbing secara batin/ruhani meskipun secara dzahirnya sang guru sudah tidak ada di dunia. Ia percaya bahwa gurunya, para auliya hingga Nabi Muhammad SAW itu sebenarnya tidak meninggal melainkan pindah alam sehingga ia tidak merasa kehilangan dan selalu tersambung.

C. Mata Batin

1. Menyingkap Hati

Pengindraan, atau disebut juga *sensation* atau *perception* merupakan salah satu sarana manusia untuk dapat ‘mengetahui’ sesuatu. Dalam kehidupan nyata ada beberapa manusia yang memiliki kemampuan mengetahui yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Di Indonesia, orang yang mengalami fenomena tersebut biasanya dikatakan memiliki indra keenam dan mampu melihat melalui mata batin atau dalam secara ilmiah disebut dengan *extra sensory perception*.¹⁹⁹ Islam mengklasifikasikan kemampuan melihat dengan mata batin (*extra sensory perception*) yang diperoleh manusia terbagi ke dalam dua bagian: yaitu pertama, yang diperoleh manusia terpilih (rasul dan nabi) dan yang kedua, diperoleh manusia biasa. Ketika manusia lahir ke dunia, Allah menciptakan mata batin yang bersih (*basirah*) mengiringinya, namun seiring dengan bertambahnya umur mata batin tertutup oleh sifat-sifat buruk dan keduniawian sehingga tidak dapat melihat lagi hal-hal yang tertutup dan tersembunyi di balik tabir benda material. Ketika manusia memiliki hati yang bersih maka mata hatinya akan lebih tajam daripada indra mata yang

¹⁹⁹ Aryani Pamukti & Achmad Khudori Soleh, “Komparasi Makna *Basara* dalam Al-Qur’an dengan *Extra Sensory Perception*”, *Refleksi*, vol.22, No.1, (April 2023), 30

ada di kepalanya dan ia bisa melihat sesuatu di balik indra yang bersifat materi.²⁰⁰ Hal ini juga dituturkan oleh Syaifullah, bahwa indra keenam merupakan mata batin atau *al-bathiniyah*. Setiap manusia memiliki indera keenam atau *extra sensory perception*, hanya saja daya serap dari masing-masing manusia berbeda. Ada yang memiliki daya serap yang rendah dan ada juga yang memiliki daya serap yang tinggi. Allah Swt. menciptakan mata batin yang bersih. Seiring dengan bertambahnya umur mata batin tertutup oleh sifat-sifat buruk dan keduniawian sehingga tidak dapat melihat lagi hal-hal yang tertutup.²⁰¹

Menurut Frager, seorang manusia dapat membuka mata dan telinga hati untuk merasakan lebih dalam realitas-realitas batiniah yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks.²⁰² Banyak di antara manusia yang membiarkan pemujaan terhadap berhala memasuki hati mereka semisal kenikmatan duniawi yang bersifat sementara yaitu ketenaran, uang, dan kekuasaan. Mereka melakukan berbagai cara dan upaya untuk mencapainya yang menjadi pertanda bahwa ia sudah menghambakan dirinya pada selain Allah. Salah satu amalan dasar tasawuf adalah mengulang-ulang kalimat *laa ilaaha illa Allah*, “Tiada Tuhan selain Allah” sebagai upaya pembersihan hati agar menjadi kuil yang pantas bagi kehadiran Ilahi.²⁰³

Temuan unik dalam penelitian ini adalah terbukanya mata batin. Salah satu partisipan mengaku bahwa setelah melakukan amaliyah khataman zikir sekitar 3 tahun lamanya, ia merasa mata batinnya terbuka. Ia berkata bahwa itu terjadi dengan sendirinya. Namun ia sempat merasakan penolakan dalam hatinya mengenai terbukanya mata batin dirinya. Ia merasa malu memiliki ‘kemampuan’ seperti itu karena takut menjadi sok

²⁰⁰ Aryani Pamukti & Achmad Khudori Soleh, “Komparasi Makna *Basara* dalam Al-Qur’an dengan *Extra Sensory Perception*”, 39-40

²⁰¹ Dwi Putri Anggarwati & Siti Urbayatun, “Strategi Koping pada Orang yang Memiliki Indra Keenam (Coping Strategies of People Who Have Sixth Sense)”, *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, vol.1, No.2, (Desember 2013), 67

²⁰² Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*, 55

²⁰³ Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*, 56

tahu, selain itu ia juga merasa kurang yakin dengan dirinya sendiri, meskipun temannya mendukung dirinya untuk mengasah kemampuan tersebut.

Saat pertama kali memiliki kemampuan *extra sensory perception*, individu memunculkan kesadaran bahwa kemampuan *extra sensory perception* yang dimiliki adalah suatu hal yang berdampak negatif. Kesadaran akan hal tersebut menjadikan individu bersikeras untuk menolak dengan cara yang beraneka ragam. Namun kesadaran akan kemampuan *extra sensory perception* yang dimiliki telah melekat di hidupnya membuat individu melakukan usaha-usaha untuk berdamai dengan keadaannya saat itu. Sehingga *extra sensory perception* dapat memberikan manfaat yang baik terhadap individu yang bersangkutan apabila dimaksimalkan.²⁰⁴

Dalam Al-Qur'an manusia juga merupakan subyek dari ayat *basara*. *Basara* kaitannya dengan manusia memiliki makna melihat dengan hati, melihat objek metafisik, melihat dari jauh, ketajaman penglihatan, melihat yang tampak maupun tersembunyi.²⁰⁵ Partisipan menyebutkan bahwa ia bisa melihat kejadian masa lampau yang terjadi di suatu tempat dalam keadaan dirinya ada di masa kini dan ia bisa berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata. Hingga sekarang mata batinnya itu masih terbuka namun ia menerima arahan dan bimbingan dari guru agar tidak terlalu fokus pada dunia tersebut agar tidak terlena di dalamnya. Ia juga meneladani gurunya yang pernah melalui hal sama dengan dirinya untuk terus melanjutkan perjalanan tarekatnya melalui pengajian, zikir dan ibadah spiritual lainnya.

Manusia terbentuk oleh aspek jasmani yaitu jasad (*al-jasad/fisik*) dan aspek rohani yaitu jiwa (*ar-ruh/psikis*) serta sinergi antara jasad dan jiwa (*an-*

²⁰⁴ Aryani Pamukti & Achmad Khudori Soleh, "Komparasi Makna *Basara* dalam Al-Qur'an dengan *Extra Sensory Perception*", 40

²⁰⁵ Aryani Pamukti & Achmad Khudori Soleh, "Komparasi Makna *Basara* dalam Al-Qur'an dengan *Extra Sensory Perception*", 41

nafs/psikofisik). Manusia dituntut untuk menghidupi keduanya agar senantiasa seimbang dalam mengarungi perjalanan kehidupan di dunia ini. Namun terkadang manusia hanya fokus pada salah satu aspek sehingga terjadi ketimpangan dalam dirinya. Seseorang yang fokus memenuhi kebutuhan aspek jasmaninya, terkadang mengalami kesulitan untuk melihat lebih dalam tentang dirinya sendiri sehingga muncul perasaan hampa, gelisah, tak pernah puas dan lain sebagainya. Sementara seseorang yang *asyik masyuk* dalam kesendiriannya untuk memenuhi kebutuhan rohani dirinya terkadang lupa bahwa ia masih berpijak di dunia, dimana ada aturan semesta yang masih berlaku terhadap dirinya. Maka dibutuhkan keseimbangan yang stabil dan mapan antara kedua aspek tersebut agar terjadi harmonisasi diri dalam menikmati dan menjalani peran sebagai khalifah di muka bumi ini.

Ada beberapa hambatan yang muncul untuk memulai perjalanan spiritualnya kebiasaan-kebiasaan negatif, penderitaan-penderitaan dalam hubungan duniawiah, dan kecenderungan untuk menggapai kebahagiaan dan kepuasan lahiriah, dan bukannya batiniah.²⁰⁶ Namun kesadaran untuk menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani dapat menjadi awal mula terbukanya jalan untuk masuk ke dunia yang lebih mendalam dan bermakna dengan harapan dapat mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan di dunia yang berdampak dan berlanjut kepada kebahagiaan dan kepuasan di akhirat kelak. Tarekat atau jalan yang ditempuh oleh para sufi dapat kita pelajari dan maknai sebagai bekal ilmu perjalanan kita, karena kita menyadari betul ada aspek dalam diri kita yang membutuhkan keberadaan tarekat sebagai suatu jalan untuk menempuhnya.

²⁰⁶ Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*, 78.